

## PERSEPSI MAHASISWA DISABILITAS TERHADAP AKSESIBILITAS NON FISIK (LAYANAN) DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Jannatul Aini Nafri<sup>1</sup>, Ardisal<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 15 November 2019  
Direvisi: 20 November 2019  
Diterbitkan: 28 November 2019

### KATA KUNCI

*persepsi, disabilitas, aksesibilitas non fisik*

### KORESPONDEN

No. Telepon: 081363402331  
E-mail: [jannatuaini13@gmail.com](mailto:jannatuaini13@gmail.com),  
[ardisal\\_arnav@gmail.com](mailto:ardisal_arnav@gmail.com)

### A B S T R A K

*The purpose of this study was to determine the description of Disability Student Perceptions of non-physical accessibility (services) consisting of Braille library information services, microcomputer service mobility orientation services, library staff attitudes and audiovisual services in the Library of the Faculty of Education, Padang State University. This research uses quantitative descriptive methods. data collection techniques in the form of a questionnaire, which became the source of data, namely blind and retarded disabled students for the 2016-2019 batch of 12 disability students. the results of the study indicate that the Disability Student Perception of Non-Physical Accessibility (services) is seen from the library service information in the form of braille with a fairly good category, mobility orientation equipment services with a very bad category, microcomputer services with a very bad category, the attitude of library employees with categories quite good, and audiovisual services by category are not very good either. It can be concluded that the perception of students with disabilities towards non-physical accessibility (services) in the library of the Faculty of Education at the State University of Padang is not very good.*

### PENDAHULUAN

Semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan derajat kemudahan yang dicapai oleh orang terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Sejauh ini masyarakat hanya mengetahui bahwa kata aksesibilitas hanya berkaitan dengan disabilitas. Seperti pengertian aksesibilitas menurut

Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang disabilitas Pasal 1 Ayat 4 yang menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan..

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Konsep Pendidikan Untuk Semua dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 5 Ayat (1) UU No 20/2003 yang menyatakan warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang didukung dengan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (Pasal 11 Ayat (1)) tanpa terkecuali di perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, disabilitas memiliki hak mendapatkan pendidikan seperti yang lainnya, serta didukung dengan berbagai kemudahan yang diberikan pemerintah agar tidak terjadinya diskriminasi layanan didalamnya. Maka sudah selayaknya aksesibilitas untuk mahasiswa disabilitas perlu diperhatikan (Mulidiya dan Arsal, 2018). Aksesibilitas seharusnya ada di setiap bangunan penyelenggara pendidikan dari mulai gerbang masuk, menuju ruang belajar, didalam kelas, perpustakaan, segala bangunan yang ada pada lembaga pendidikan.

Aksesibilitas adalah persoalan yang kritis karena disabilitas hanya dapat berpartisipasi secara efektif ketika tersedia akses yang memadai dan persoalan yang lebih luas, menyangkut pada jalan menuju keseluruhan jaringan pelayanan dan kesempatan sebagai hal yang lumrah atau sudah biasa bagi masyarakat umum (Harry et al., 2017). Menurut UU No. 28/2002, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk orang yang berkebutuhan khusus dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan fasilitas penunjang yang disediakan oleh perguruan tinggi sebagai tempat bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan mencari referensi dalam proses pembelajaran. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelaksanaan teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut membantu melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan cara, memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya (Aziz, 2014). Perpustakaan di perguruan tinggi biasanya menjadi sumber bagi mahasiswa untuk mencari referensi dan sumber dalam mencari informasi atau materi perkuliahan. Sehingga pada setiap perguruan tinggi terdapat beberapa perpustakaan di dalamnya sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mencari bahan materi yang akan digunakan saat pembelajaran.

Universitas Negeri Padang merupakan perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan sistem pendidikan untuk semua ini terbukti dengan Universitas Negeri Padang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus (disabilitas). Selain sistem pendidikan untuk semua tentunya Universitas Negeri Padang juga seharusnya mempersiapkan kebutuhan mahasiswa disabilitas dengan mempersiapkan fasilitas yang aksesibilitas. Baik itu jalan menuju bangunan kelas, ruang belajar, toilet, maupun perpustakaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang merupakan Fakultas yang salah satunya menerima mahasiswa disabilitas. Terdapat 12 orang mahasiswa disabilitas yang berkuliah pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan klasifikasi hambatan pengelihatn (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), dan hambatan fisik dan motorik (tunadaksa).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada ruang perpustakaan, tidak terdapat tanda-tanda yang memudahkan disabilitas tunanetra untuk

mendapatkan petunjuk arah seperti tulisan timbul pada rak buku, ataupun tulisan penanda kelompok buku (pelabelan rak buku) yang membuat pemustaka non hambatan pengelihatannya harus melihat satu persatu rak untuk mencari buku. Tidak terdapat juga layanan visual untuk menginformasikan data buku yang ada pada setiap rak buku bagi mahasiswa hambatan pendengaran dan layanan audio untuk menginformasikan data buku pada setiap rak buku bagi mahasiswa hambatan pengelihatannya. Hal ini menyebabkan mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan dalam mencari bahan yang dibutuhkan untuk mencari sumber belajar di perpustakaan. Sedangkan karyawan perpustakaan kurang memberikan layanan oral yang maksimal terhadap disabilitas tuna daksa, hal ini disebabkan karena karyawan kurang memahami bahasa oral yang dikemukakan oleh tuna daksa, sehingga komunikasi antara karyawan tuna daksa dan karyawan tidak berjalan dengan efektif.

Aksesibilitas non fisik perpustakaan FIP hendaknya memberikan pelayanan yang optimal kepada mahasiswa disabilitas, sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kebutuhan literatur yang ada di perpustakaan. Disamping itu pihak perpustakaan memahami keterbatasan yang dimiliki oleh disabilitas, sehingga pemustaka dapat memberikan arahan untuk disabilitas dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan seperti adanya layanan dalam memberikan petunjuk kepada mahasiswa disabilitas dimana tempat buku yang ada referensi menggunakan tulisan braile, menunjukkan kepada mahasiswa disabilitas, dimana ada computer yang menyediakan alat audio khusus tuna rungu.

Menurut UU No. 8 tahun 2016 pasal 11 ayat (2) disebutkan bahwa penyediaan aksesibilitas yang berbentuk non fisik, meliputi: (a) pelayanan informasi; dan (b) pelayanan khusus. Secara rinci, ketentuan pasal 11 ayat (1) dan (2) serta pasal 12 PP No. 43 Tahun 1998 tentang aksesibilitas pada bangunan umum dilaksanakan dengan menyediakan: (a) akses ke, dari dan di dalam bangunan; (b) pintu, tangga, lift khusus untuk bangunan bertingkat; (c) tempat parkir dan tempat naik turun penumpang; (d) toilet; (e) tempat minum; (f) tempat telepon; (g) peringatan darurat; dan (h) tanda-tanda (*signage*) lainnya. Aksesibilitas non-fisik adalah suatu kemudahan yang diberikan bagi semua orang untuk dapat masuk, menggunakan serta keluar dalam suatu sistem yang berupa pelayanan informasi serta pelayanan khusus bagi disabilitas.

Aksesibilitas non fisik yang dibutuhkan oleh disabilitas di perguruan tinggi, adalah: (1) Kebijakan dan peraturan pendidikan tinggi yang berkaitan dengan mahasiswa disabilitas. Kesamaan akses bagi disabilitas hanya bisa terwujud dengan tersedianya kebijakan, dan ini menuntut adanya perubahan perilaku para pemegang kebijakan dan *stakeholder* perguruan tinggi agar tidak terjadinya perbedaan antara disabilitas dengan mahasiswa yang lainnya dalam penerimaan informasi dan pelayanan khusus. (2) Pelayanan institusi yang sensitif dan sesuai dengan kebutuhan disabilitas di setiap unit. (3) Modifikasi desain pembelajaran, kurikulum yang akomodatif, evaluasi, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran terhadap disabilitas (4) Adanya program bagi mahasiswa disabilitas di setiap unit atau perguruan tinggi (Akhmad, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Persepsi Mahasiswa Disabilitas Terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) yang terdiri dari layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk Braile, layanan peralatan orientasi mobilitas layanan mikrokomputer, sikap pegawai pustaka dan layanan audiovisual di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan suatu apa adanya. Penelitian yang bersifat eksploratif sering juga dalam penelitian deskriptif tidak merumuskan hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable (Sugiyono, 2016). Dengan gambaran itu maka tidak ada garis yang tegas antara penelitian kuantitatif dengan penelitian yang ditinjau hanya dari penggunaan angka-angka.

### Defenisi Operasional Variabel

Aksesibilitas Non Fisik (layanan) perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aksesibilitas non fisik perpustakaan berupa layanan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas seperti layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk Braile, layanan peralatan orientasi mobilitas, layanan mikrokomputer, sikap pegawai pustaka dan layanan audiovisual.

### Subyek Penelitian

Subye peneliti ini adalah semua mahasiswa disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Subyek dalam penelitian ini didapatkan dari empat angkatan se-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang penyelenggaraan program ini diliputi mahasiswa disabilitas tunanetra dan tunarunggu angkatan 2016-2019 sebanyak 12 mahasiswa disabilitas.

### Instrumen dan Pengembangannya

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada kelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data (Yusuf, 2014). Jadi angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dalam mengumpulkan data. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2015). Data dalam penelitian ini adalah data berkenaan dengan Persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari mahasiswa disabilitas tentang aksesibilitas perpustakaan yaitu pelayanan non fisik perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Teknik pengumpulan data, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengadministrasikan angket kepada mahasiswa disabilitas yaitu mahasiswa disabilitas yang menggunakan perpustakaan FIP diminta untuk mengisi angket tersebut. Sedangkan Skala pengukuran yang digunakan untuk angket oleh peneliti ialah *skala likert*. Menurut untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang peristiwa sekitar dapat menggunakan *skala likert*.

### Teknik Analisis Data

Sesudah data terkumpul, maka data diolah dengan rumus-rumus persentase. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data Persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang adalah dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan Yusuf (2014) yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:  
P= Persentase

F= Frekuensi Jawaban

N=Jumlah Keseluruhan Responden

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah rumus *Mean Hipotetik* yang dikemukakan oleh Irianto (2015):

$$I = \frac{ST-SR}{\text{Alternatif Kategori}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

I = Interval

ST = Skor Tertinggi Ideal

SR = Skor Terendah Ideal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk melihat persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, masing-masing variabel yaitu: 1) layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk braile, 2) layanan peralatan orientasi mobilitas, 3) layanan mikrokomputer, 4) sikap pegawai pustaka, dan 5) layanan audiovisual.

Menurut UU No. 28/2002, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk orang yang berkebutuhan khusus dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam pengertian ini terkandung dua jenis aksesibilitas yaitu non fisik dan fisik. Aksesibilitas non fisik adalah suatu kemudahan yang diberikan bagi semua orang untuk dapat masuk, menggunakan serta keluar dalam suatu sistem.

Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dilihat dari layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk Braile, layanan peralatan orientasi mobilitas layanan mikrokomputer, sikap pegawai pustaka dan layanan audiovisual, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Disabilitas Terhadap Aksesibilitas NoFisik**

No	Indikator	F	Kategori	%
1	Layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk braile	6	Cukub Baik	50,88
2	Layanan peralatan orientasi mobilitas	8	Sangat tidak baik	66,67
3	Layanan mikrokomputer	9	Sangat tidak baik	75,00
4	Sikap pegawai pustaka	6	Cukup baik	50,00
5	Layanan audiovisual	5	Tidak baik dan sangat tidak baik	41,67

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang masih banyak tergolong sangat tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indicator sebagai berikut

### 1. Layanan Informasi Ruang Perpustakaan Berbentuk Braile

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

dilihat dari layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk braile masih tergolong cukup baik. Hal ini berarti perpustakaan FIP memberikan layanan yang cukup baik yang berhubungan dengan pelayanan braile bagi mahasiswa yang membutuhkannya.

Hal penyandang disabilitas dalam pelayanan di perpustakaan telah diatur dalam pasal 5 Undang-undang Perpustakaan No 43 tahun 2007 paal 5 ayat 3 yang menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki cacat/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau social berhak memperoleh layanan perpustakaan yang di sesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Sedangkan berdasarkan akses terhadap informasi, disebutkan sebagai mana tertuang dalam pasal 2 alah satunya menyatakan bahwa menerima dan memfasilitasi penggunaan bahasa isyarat, Braille, komunikasi augegmentatif dan alternative, dans esmua cara, alat dan bentuk komunikasi lainnya yang dapat dijangkau sesuai dengan pilihan penyandang disabilitas dalam interaksi resmi.

Braille merupakan uatu system penulisan yang menggunakan titik-titik yang timbul yang mewakili karakter tertentu. Huruf yang diciptakan oleh Loui Braille ini pada awalnya diperuntukkan untuk orang tuna netra. Huruf Braille kini sudah berkembang luas ke seluruh dunia dan membantu banyak orang yang memiliki penglihatan kabur hingga buta total. Kini huruf braile sudah ebrkembang ke dalam teknologi mialnya pada keybor, dan buku dengan huruf Braille dan lain-lain.

## **2. Layanan Peralatan Orientasi Mobilitas**

Berdasarkan hasil penelitian, dimana persepsi mahasiswa disabilita terhadap layanan peralatan orientasi mobilitas di Perputakaan FIP UNP tergolong sangat tidak baik. Hal ini berarti bahwa perputakaan FIP UNP belum memberikan pelayanan peralatan orientasi mobilitas dengan baik kepada mahasiswa disabilitas.

Kerusakan mata berkontribusi terhadap ketidakmampuan dalam bidang kesehatan, perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif, dan komunikasi (Hadi, 2005). Kerusakan penglihatan berakibat kegoncangan secara psikologi yang memungkinkan terganggunya prose perkembangan secara umum bagi penyandangny. Dampak lain yang terjadi yaitu kemandirian. Aspek kemandirian ini berkaitan dengan mobilitas.

Pada prinsipnya orientasi mobilitas adalah kemampuan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan penggunaan semua indera yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penitng yang ada disekitarnya, baik secara temporal maupun spasial. Pentingnya keterampilan penggunaan tongkat sebagai bagian dari teknik dasar orientasi mobilitas bagi penyandang disabilitas netra (Sijabat, 2012). Keterampilan penggunaan tongkat harus diajarkan secara baik, dan terarah, agar mereka mampu mandiri dalam berjalan.

## **3. Layanan Mikrokomputer**

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dilihat dimana layanan mikrokomputer di Perputakaan FIP UNP tergolong sangat tidak baik. Hal ini berarti bahwa perputakaan FIP UNP belum memberikan pelayanan mikrokomputer bagi mahasiswa disabilitas.

Alat bantu khusus seperti mikrokomputer merupakan alat bantu khusus yang dapat memberikan informasi secara visual (Aziz ,2014). Mikrokomputer meruapak alat bantu khusus yang dapat memberikan informai secara visual . Alat bantu ini sangat memabntu bagi penandang tunarungu yang mengalami kelainan pendengaran berat. Keedektifan penggunaan mikrokomputer tergantung pada software dan materinya haru dapat dimengerti oleh penyandang tunarungu. Diamping itu, penyandang tunarunggu harus bisa membaca atau paling tidak mampu menginterpretasikan symbol-simbol yang dugunakan. Manfaat penggunaan mikrokomputer bagi pemustaka tunarunggu antara lain: (1) pemustaka tunarungu dapat belajar mandiri secara bebas dan bertanggung jawab, (2)

pemustaka tunarunggu belajar membuat program dan mendemonstrasikan hasil karyanya, (3) pemustaka tunarugi dapat mengembangkan kreativita berpikir dengan menggunakan mikrokomputer dan (4) dapat berkomunikasi interaktif dengan informasi yang ada dalam program mikrokomputer(Permanarian dan Hernawati (1996) .

#### **4. Sikap Pegawai Pustaka**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa disabilitas terhadap sikap pegawai pustaka di Fakultas Ilmu Pendidikan masih cukup. Hal ini perlu diupayakan agar pegawai pustaka dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Hal ini disebabkan karena pemustaka disabilitas membilita keterbatasan yang mereka miliki, sehingga mereka membutuhkan bantuan pegawai pustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Kinerja penyedia layanan jasa di dalam hal ini harulahs esuai dengan harapan dari pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang ama untuk semua pelanggan tanpa ada kesalahan, sikap yang simpalik dan dengan akurasi yang tinggi(Tjiptono, 2009 . Pustawan perlu memiliki wawasan baru tentang diabilitas, bahwa (1) penyandang disabilitas adalah menusia biasa yang harus dihargai, emiliki kesempatan dan hak-hak yang setara, seperti manusia pada umumnya tanpa ada diskriminasi, (2) penyandang disabilitas merupakan individu –individu yang mampu membangkitkan harga dirinya, tidak mala, selalalu bersungguh-sungguh dalam setiap usahanya, serta mampu mengatasi hambatan dalam dirinya, (3) penyandang disabilitas merupakan sosok yang mampu menemukan ekkuatan dalam diri sendiri dan mengeksplorasinya, sehinggad apat berperan penting di mayarakat, (4) pelajaran keapda pemustaka difabel merupakan upaya pemberdayaan dan peningkatan derajat kemanusiaan (Coleridge 1997) .

#### **5. Layanan Audiovisual.**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dilihat layana audiviual masih sangat tidak baik. Hal ini berarti pegawai belum memberikan pelayanan secara audiovisual untu penyandang disabilitas dengan baik, hal ini akan menyulitkan mahasiswa disabilitas untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Alat bantu audiovisual dapat berupa film, video-tape, TV. Penggunaan audiovisual tersebut sangat bermanfaat bagi pemustaka tunarunggu. Sebab mereka dapat memperhatikan sesuatu yang ditampilkan sekalipun dalam kemmapuan mendengar yang terbatas. Sebagai contoh penayangan film-film pendidikan, film ilmiah populer, film kartun dan siaran berita TV dengan bahas isarat pada institusi perpustakaan (Permanarian dan Hernawati (1996).

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pustawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka tunarunggu menyadari bahwa penyandang tunarunggu memiliki kecenderungan pendiam dan sulit diajak bicara. Meskipun demikian, kesulitan bicara bukan berarti mereka tidak mampu berkomunikasi. Pihak pengelola perpustakaan hendaknya melatih dan menyiapkan seorang pustakawan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan santun sehingga mengetahui keinginan dan kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pemustaka tunarunggu.

## **KESIMPULAN**

Persepsi Mahasiswa Disabilitas Terhadap Aksesibilitas Non Fisik (layanan) dilihat dari layanan informasi ruang perpustakaan berbentuk braile dengan 50,88% tergolong kategori cukup baik, Layanan peralatan orientasi mobilitas dengan 66,67% tergolong kategori sangat tidak baik, layanan mikrokomputer dengan 75% tergolong kategori sangat tidak baik, sikap

pegawai pustaka dengan 50% tergolong kategori cukup baik, dan layanan audiovisual dengan 41,67% tergolong kategori sangat tidak baik. Dapat disimpulkan persepsi mahasiswa disabilitas terhadap aksesibilitas non fisik (layanan) di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sangat tidak baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, Soleh. . 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS
- Aziz, S. 2014. *Perpustakaan Ramah Disabilitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja grafindo Pustaka
- Coleridge Peter. 1997. *Pembebasan Dan Pembangunan (Perjuangan. Penyandang Cacat Di Negara-Negara Berkembang)*. Pustaka pelajar,. Yogyakarta
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti
- Harry, K., Ikaputra, dan Sandra, F. 2014. *Perancangan aksesibilitas untuk fasilitas publik*. Yogyakarta : Gajah mada University Press.
- Irianto, Agus. 2015. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta : Kencana
- Mulidiya, Ahra dan Ardisal. 2018. Aksesibilitas Fisik Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Terhadap Mahasiswa Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6 (1,)pp: 297-302.
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Sijabat, Mona Theresia. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra*. [Internet], 1 (2) Mei 2012, pp.46-58.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tjiptono, Fandy 2009, *Strategi Pemasaran*, edisi kedua, cetakan ketujuh, Yogyakarta : Andi. Offset.
- Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.